

PERIBAHASA DAYAK MUALANG KABUPATEN SEKADAU DALAM KAJIAN SEMANTIK

Norlia, Sisilya Saman Madeten, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: lia.iyha@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini berkenaan dengan bidang linguistik. Penulisan masalah skripsi adalah Peribahasa Dayak Mualang Kabupaten Sekadau: Kajian Semantik, yang dibatasi dengan submasalah yaitu mengenai jenis, makna, dan fungsi peribahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah Bahasa Dayak Mualang yang dituturkan informan penelitian di Desa Bukit Rambat Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau. Data dalam penelitian ini adalah peribahasa Dayak Mualang yang mencakup jenis, makna, dan fungsinya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumenter. Alat pengumpulan adalah pedoman wawancara dan buku catatan. Berdasarkan hasil analisis data yang ada, dapat disimpulkan bahwa peribahasa Dayak Mualang memiliki 3 jenis peribahasa yaitu pepatah terdapat 23 peribahasa, perumpamaan terdapat 39 peribahasa, dan ungkapan (idiom) 12 peribahasa. Peribahasa Dayak Mualang terdapat 3 fungsi yaitu sebagai nasihat, sindiran, dan pujian.

Kata kunci: Peribahasa, Dayak Mualang, Kajian Semantik.

Abstract: This study deals with the linguistic field. Writing thesis problem is Dayak Mualang Proverbs Sekadau District: Semantic Studies, which is limited with subproblems of the type, meaning, and function proverb. The method used in this research is descriptive method with qualitative research form. Data source in this research is Dayak Mualang Language which is told by research informant at Bukit Rambat Village, Belitang Hulu Subdistrict, Sekadau Regency. The data in this study is proverb Dayak Mualang which covers the type, meaning, and function. The techniques used in this study are interviews, and documentaries. The collection tool is an interview guide and a notebook. Based on the results of existing data analysis, it can be concluded that proverbs Dayak Mualang has 3 types of proverbs is the saying there are 23 proverbs, parables there are 39 proverbs, and idioms (12 idioms) proverbs. Proverb Dayak Mualang there are 3 functions that is as advice, satire, and praise.

Keywords: Proverb, Dayak Mualang, Semantic Study.

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi, tidak saling mengenal satu dengan yang lainnya, dan tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan disampaikan secara langsung sehingga penutur dan mitra tutur saling memahami apa yang dibicarakan, sedangkan bahasa tulis disampaikan secara tertulis oleh penutur.

Peribahasa merupakan ungkapan yang tidak langsung namun secara tersirat dalam penyampaiannya adalah suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa misalnya, kekayaan budaya yang perlu digali, dibangkitkan, dilestarikan, dan dipelihara sebagai identitas dan jati diri bahasa Indonesia. Peribahasa daerah adalah wujud dari keanekaragaman budaya yang dapat berkontribusi positif untuk terciptanya kekuatan budaya nasional bangsa Indonesia. Kenyataan bahwa hanya sebagian kecil orang Indonesia yang dapat bertutur dalam bahasa daerah lain selain bahasa daerahnya sendiri.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melestarikan, memelihara dan membudayakan bahasa daerah khususnya bahasa Dayak Mualang. Selain itu, untuk mengumpulkan peribahasa Dayak Mualang sehingga dapat menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat luas tentang peribahasa Dayak Mualang.

Suku Dayak Mualang adalah salah satu subsuku Dayak yang terdapat di Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Sekadau merupakan salah satu kabupaten yang ada di Timur Kalimantan Barat. Kabupaten Sekadau merupakan pemekaran dari Kabupaten Sanggau yang terdiri dari Kecamatan Nanga Mahab, Kecamatan Nanga Taman, Kecamatan Sekadau Hulu, Kecamatan Sekadau Hilir, Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang Hulu, dan Kecamatan Belitang. Masyarakat Dayak Mualang banyak terdapat di Kecamatan Belitang Hulu. Desa Bukit Rambat adalah desa pemekaran dari Desa Mengaret yang terdiri dari Dusun Balau Lambing dan Dusun Balau Milot dengan pusat desa terletak di Desa Balau Lambing. Masyarakat Desa Bukit Rambat bekerja sebagai petani yaitu berkebun karet namun ada sebagian masyarakat yang sudah menanam sawit pribadi.

Masalah umum penelitian ini adalah bagaimana peribahasa Dayak Mualang Kabupaten Sekadau. Secara khusus rumusan masalah penelitian adalah mendeskripsikan jenis peribahasa, makna peribahasa, dan fungsi peribahasa Dayak Mualang yang ada di Kabupaten Sekadau.

Menurut Lehrer (dalam Pateda 2010:6) mengatakan bahwa “Semantik adalah studi tentang makna”. Bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Menurut Pusposaputro (Joko Santoso, 2013:135) Peribahasa merupakan bentuk sastra lisan yang sangat dikenal. Bentuk inkhoaktif sastra ini semula berkembang secara lisan, seringkali tidak memiliki bentuk tetap. Kemudian baru dalam bentuk tertulis (misalnya terekam dalam suatu naskah). Peribahasa dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, pepatah, ibarat, ungkapan, tamsil, pameo, dan perumpamaan.

Menurut Ferdinand De Saussure (dalam Chaer, 1994: 286) mengungkapkan bahwa pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Arti yang terkandung dalam suatu rangkaian bunyi bersifat *arbitrer* atau manasuka. *Arbitrer* atau mana suka berarti tidak suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula.

Menurut pendapat Kridalaksana, (2008:60), yang menyatakan bahwa fungsi peribahasa adalah penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu. Peribahasa sering digunakan untuk memberi nasihat, sindiran (halus), dan pujian. Dalam hal ini peribahasa mempunyai fungsi yang berbeda-beda, yaitu disesuaikan dengan situasi, keadaan, dan kepada siapa peribahasa itu diungkapkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya data yang diperoleh, dianalisis, dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat-kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Menurut Moleong (2007:11) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Peneliti menggunakan metode deskriptif, karena sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti peribahasa Dayak Mualang dalam kajian semantik di desa Bukit Rambat Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Tujuannya ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Dan data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar daripada angka.

Data dalam penelitian ini adalah peribahasa Dayak Mualang yang mencakup jenis, makna, dan fungsi peribahasa Dayak Mualang. Penelitian ini adalah tuturan langsung oleh penutur yang berhubungan dengan peribahasa Dayak Mualang. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Mualang yang

dituturkan asli masyarakat Dayak Mualang di Desa Bukit Rambat Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara, dan teknik dokumenter. Dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pedoman wawancara yang berfungsi agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Bukucamatan (kartu pencatat data) berfungsi untuk mencatat hal-hal penting yang diperoleh di lapangan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian untuk menganalisis data peribahasa Dayak Mualang berdasarkan jenis, makna dan fungsi. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu, transkripsi, klasifikasi dan analisis peribahasa Dayak Mualang Kabupaten Sekadau.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Bukit Rambat, Kecamatan Belitang Hulu. Penelitian dibantu oleh dua informan yang memiliki jabatan sebagai temanggung adat Suku Dayak Mualang. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 3 jenis peribahasa yaitu pepatah, perumpamaan, ungkapan (idiom). Di dalam pepatah terdapat 23 peribahasa, perumpamaan terdapat 39 peribahasa, dan ungkapan (idiom) terdapat 12 peribahasa.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang jenis-jenis peribahasa yang terdapat dalam masyarakat Dayak Mualang, makna yang terdapat dalam peribahasa, dan juga fungsi dari peribahasa Dayak Mualang.

Jenis dan makna peribahasa Dayak Mualang yaitu :

a. Pepatah

1. Ari pada buta, baē?n?iciŋ (*Daripada buta, lebih baik kucing*)
Makna : Orang yang tidak menyerah untuk belajar walaupun sedikit demi sedikit ada yang salah, tetapi karena sering belajar akhirnya bisa.
2. Bælapar dibaroh buah (*Berlapar dibawah buah*)
Makna : Orang yang tidak memanfaatkan sesuatu yang ada disekitarnya dan merasa kekurangan diantara banyaknya sesuatu yang dapat digunakan.
3. Bøerita buløhbada?ma?ai?uahai? (*Berita boleh tahu, makan kuai air*)
Makna : Orang yang tau segalanya. Dalam peribahasa ini orang tersebut mengakui bahwa dirinya adalah seseorang kaya raya atau mempunyai banyak sekali uang.
4. Budi mas dibalastai? (*Budi emas dibalas tai*)
Makna : Budi yang baik dibalas hal yang jahat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang membalas kebaikan orang lain dengan kejahatan.
5. Bunta?ŋail tapah (*Belalang mancing tapah*)

Makna : Sesuatu yang kecil sangat ingin digunakan tetapi mengambil yang besar. Seseorang yang tidak menggunakan suatu hal berdasarkan apa yang diperlukan namun menggunakan apa yg diinginkan sehingga tidak sesuai.

6. Ikan ditekan ranjandicabot (*Ikan ditekan akar kayu dicabut*)

Makna : Orang yang sering berkata saat memihak dalam perkara. Orang ini memiliki sifat yang dapat dipercaya dalam menyelesaikan masalah sehingga kedua belapihak tidak merasa dirugikan.

7. Koelapa laboh nadai jaohari pon (*Kelapa jatuh tidak jauh dari pohon*)

Makna : Perilaku seorang anak yang tidak jauh berbeda dari orangtuanya. Sifat ini dimiliki oleh seseorang yang sikap serta perilakunya tidak jauh berbeda dari orang tuanya.

8. Koera? makai padi banir ludu? koena ya (*Kera makan padi, dinding tergores olehnya*)

Makna : Orang yang buat salah, orang lain yang kena sakitnya. Orang ini memiliki sifat yang tidak bertanggungjawab, sudah melakukan kesalahan namun dilimpahkan kepada orang lain yang tidak bersalah.

9. Kuranpantaploebihpaut, kuran buayaloebihai? (*Kurang menebas lebih memaut, kurang buaya lebih air*)

Makna : Seseorang yang mempunyai masalah tidak merasa ada apa-apa, tetapi malah orang lain yang merasa dihebohkan oleh masalah tersebut.

10. Makai buahpisan bira? koepenawan (*Makan buah pisan buang air besar ke penawan*)

Makna : Seseorang yang berbuat nyaman tapi menemukan hal yang sakit. Sifat ini menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan yang nyaman namun mendapatkan hal buruk atau sakit dalam hidupnya.

11. Nap mapkis riam boedau ditapa? (*Jangan menghindar riam sebelum ditanya*)

Makna: Membesar-besarkan sesuatu hal, yang belum pasti dengan kenyataan. Seseorang yang selalu membesarkan masalah yang belum tentu sesuai dengan kenyataan.

12. Nan serantau buret mano? (*Jangan sama dengan pantat ayam*)

Makna : Seseorang yang sedang bercerita tetapi sulit dimengerti. Sifat seperti ini dimiliki oleh seseorang yang berbicara tentang sesuatu namun tidak ada ujung cerita atau akhir cerita.

13. Noebaŋ kayu boerampu? (*Nebang kayu rapuk*)

Makna : Masalah yang disangkut-pautkan sana sini, sampai banyak orang yang terkena. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan kesalahan tetapi banyak orang yang disangkutpautkan.

14. Nulo? nadai datai kœ pucu?, ni?ε? nadai datai kœ buah (*Menjuluk tidak datang ke pucuk, naik tidak datang ke buah*)
Makna : Orang yang melakukan pekerjaan yang setengah-setengah tidak mendatangkan hasil. Sifat yang dimiliki oleh orang seperti ini menunjukkan bahwa ia tidak bertanggung jawab dalam bekerja.
15. Pisang nadai bœbuah dua kale? (*Pisang tidak berbuah dua kali*)
Makna : Seseorang yang berbicara sesuatu hal berulang-ulang kali. Orang ini memiliki sifat yang selalu membicarakan sesuatu berulang-ulang sehingga orang yang mendengarkannya merasa bosan.
16. Takut kœantu tœpœsu? kœ pœnam (*Takut dengan hantu jatuh ke lubang kuburan*)
Makna : Seseorang yang lari dari kesalahan yang kecil, malah menemukan hal yang besar. Sifat orang ini menunjukkan bahwa seseorang yg lari dari masalah kecil maka akan menemukan masalah yang lebih besar lagi.
17. Takotkœbœruang ukoi dipalo? (*Takut sama beruang, anjing dipukul*)
Makna : Takut sama yang kuat, yang lemah ditekan. Orang ini memiliki sifat yang sebenarnya salah tetapi karena ia kuat sehingga yang lemah jadi sasarannya.
18. Tulang uratkœnor (*Tulang urat kendor*)
Makna : Seorang pemalas yang selalu mengeluh ketika mengerjakan sesuatu dengan alasan tidak tahu cara mengerjakannya. Hal ini menunjukkan bahwa ada orang yang tidak mau berusaha dan selalu mengeluh dengan alasan yg tidak tahu caranya.
19. Tulangurat lœmah (*Tulang urat lemah*)
Makna : Seorang pemalas selalu memiliki alasan untuk menghindari pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan alasan kurang sehat. Seseorang yang memiliki sifat pemalas yang selalu mengeluh tidak dapat mengerjakan sesuatu dengan alasan tidak sehat.
20. Ujan sige? rœso? malam bœtapano? (*Hujan pun dilewati, malam disenter*)
Makna : Apapun tantangan yang ada, tetap hadapi. Seseorang yang ingin terus maju, meskipun banyak rintangan atau tantangan yang ada dihadapannya.
21. Ular nadaimaticensuro? a?ar (*Ular tidak mati melewati akar*)
Makna : Orang yang mengalah untuk menang. Orang yang seperti ini memiliki sifat mengalah tetapi bukan berarti ia kalah dalam suatu perkara.
22. Urang makai nanjka diri kena goetah (*Orang makan nanjka, diri sendiri kena getahnya*)
Makna : Orang lain yang buat salah, tapi malah bersangkut-paut dengan orang lain. Orang ini memiliki sifat yang tidak bertanggungjawab atas

perbuatan yang dilakukannya sehingga orang lain yg tidak bersalah ikut andil didalamnya.

b. Perumpamaan

1. Adai keladi adai talas (*Ada keladi ada talas*)
Makna : Orang yang melakukan balas budi, terhadap kebaikan seseorang. Seseorang yang membalas kebaikan orang lain dengan hal yang baik juga.
2. Alem-alem pala? mano? (*Alim-alim kepala ayam*)
Makna : Seseorang yang berbicara tidak mengatakan sesuatu yang sebenarnya atau disebut juga seperti orang munafik.
3. Anjat-anjat tai? mano? (*Hangat-hangat tai ayam*)
Makna : Orang yang hanya bersemangat dalam mengerjakan sesuatu pada awalnya saja, tetapi pada akhir tidak memiliki semangat seperti pada awalnya.
4. Batang tinjekaritunol (*Batang tinggi dari tunggul*)
Makna : Seseorang yang ingin lebih dari orang lain. Orang ini memiliki sifat yang tidak bersyukur atas apa yang dimilikinya sehingga mengharapkan sesuatu yang lebih dari orang lain.
5. Bœmua ketanahbœdarahkœ ai? (*Bermuka ke tanah, berdarah ke air*)
Makna : Orang yang tidak punya rasa malu. Orang ini memiliki sifat masa bodoh terhadap perkataan orang lain kepadanya.
6. Bœrani pala, bœrani pœlam (*Berani menyala, berani menyelam*)
Makna : Orang yang berani berbuat, dan berani juga bertanggung jawab. Orang yang memiliki sifat seperti ini alah orang yang dapat bertanggungjawab dan dapat dipercaya oleh orang lain.
7. Bujur ululuŋa? (*Bujur hulu pisau lunga*)
Makna : Seseorang yang mengatakan tidak berdasarkan apa yang ada di dalam hatinya. Orang yang sedang melakukan suatu kebohongan.
8. Buah labohniŋaŋ baner (*Buah jatuh timpaakar*)
Makna : Seorang anak biasanya tidak jauh berbeda dengan sifat orangtuanya.
9. Dah labohtœtimpa? taŋa? (*Udah jatuh tertimpa tangga*)
Makna : Orang yang sudah dapat masalah, ditambah masalah lagi. Seseorang yang sedang dalam suatu masalah, namun belum selesai masalah tersebut datang masalah yang lain.
10. Darahkœpala? pastinites kœbau (*Darah kepala pasti netes kebahu*)
Makna : Perbuatan anak tidak jauh berbeda dari perbuatan orangtuanya. Perilaku baik atau buruknya seorang anak dapat dilihat dari perilaku kedua orangtuanya.
11. Gataldikœpala? ŋaro? dikaki (*Gatal dikepala, garuk dikaki*)

Makna : seseorang yang salah menanggapi sesuatu pembicaraan yang berlangsung. Tujuannya ingin memamerkan semua kelebihan yang dimilikinya, tetapi terlihat orang bodoh ketika salah menjawab dan memberikan keterangan masalah yang terjadi.

12. Ijen kœkulat tapi ñai kœbatan kayu (*Ingin kulat tapi tidak mau perg kepohon kayu*)

Makna : Seorang suami atau istri yang hanya menginginkan suami atau istrinya saja tetapi benci kepada mertua.

13. Kœpala ñatap sœng (*Kepala mengatap seng*)

Makna : Orangtua yang sudah memiliki rambut putih (uban) tetapi selalu ingin meniru gaya anak muda.

14. Kœrja tœnormakai kuat (*Kerja kendur, makan kuat*)

Makna : Seseorang yang malas, tetapi ingin mengharapkan sesuatu yang berlebihan tanpa mau bekerja untuk mendapatkannya..

15. Larikœ antutœruso? kœ pœnam (*Lari sama hantu jatuh ke lubang kuburan*)

Makna : Orang yang ingin lari dari masalah yang kecil, tetapi menemukan masalah yang besar.

16. Makai umpananjat (*Makan nasi panas*)

Makna : Seseorang pemalas yang selalu mengharapkan hasil yang berlebihan tanpa ada usaha yang gigih, dan cepat putus asa.

17. Pantar bululanjka (*Merinding bulu langka*)

Makna : Pasangan suami istri yang memiliki usia yang jauh berbeda, baik itu istri yang lebih tua maupun suami yang lebih tua.

18. Pasa? bœsai aritiañ (*Besar pasak daripada tiang*)

Makna : Pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Seseorang yang banyak mengeluarkan sesuatu daripada mendapatkan suatu hasil.

19. Ratai amœ kœlimpai datai (*Lampu habis, babi datang*)

Makna : Orang yang lamban dalam mengerjakan sesuatu.Maka ia tidak akan mendapatkan hasil.

20. Ripa? barohtara? (*Kerang bawah tangga*)

Makna : Seseorang yang sudah menangis lalu tertawa. Seseorang yang sebenarnya sedang mengalami suatu masalah yang rumit, namun tetap tersenyum untuk menyembunyikan masalahnya.

21. Sambilñœlam ñinom ai? (*Sambil menyelam minum air*)

Makna : Sambil mengerjakan hal lain, orang itu juga mengerjakan pekerjaan yang lain juga.

22. Takotkœbœruañ ukoidipalo? (*Takut sama beruang, anjing dipukul*)

Makna : Takut kemusuh kawan sendiri disalahkan. Orang ini memiliki sifat penakut dan tidak mempunyai tanggungjawab atas apa yang dilakukannya sehingga kawan sendiri yang disalahkan.

23. Tuai-tuaipala? taja? (*Tua-tua kepala tangga*)
Makna : Orangtua yang tidak berguna. Orangtua yang tidak bisa menjadi panutan atau contoh bagi anaknya dan orang lain.
24. Upaapon? kœlupakœ ai? (*Seperti kayu lapuk lupa dengan air*)
Makna : Orang yang melupakan budi baik orang. Orang yang seperti ini memiliki sifat yang tidak tahu membalas budi kebaikan orang lain kepadanya.
25. Upaburon? punu? riukœbulan (*Seperti burung punggu merindukan ke bulan*)
Makna : Mengingatkan masa lalu ibunya meninggal. Suatu kejadian yang mengingatkan seseorang akan masa lalu ketika ibunya meninggal.
26. Upacœt? jœmae? labo? (*Seperti tikus perbaiki labu*)
Makna : Orang yang tidak punya bakat atau keahlian sama sekali. Seseorang yang tidak memahami kemampuannya sendiri terhadap keinginannya.
27. Upacœttama? sœburan (*Seperti tikus, masuk jeratan*)
Makna : Orang yang kaya mendadak dengan cara yang tidak baik. Seseorang yang selalu ingin mendapatkan kekayaan dengan cara yang cepat tanpa mau berusaha dengan cara yang baik.
28. Upakapa? jœlambœliun? (*Seperti kapak menyelam beliung*)
Makna : Orang yang terlambat datang dalam sebuah pesta, ada seorang yang disuruh menyusul orang tersebut. Tetapi orang yang menyusul itu juga tidak datang-datang lagi.
29. Upakœmeh dalamai? (*Seperti buang air kecil dalam air*)
Makna : Melakukan sesuatu secara diam atau sembunyi. Seseorang yang melakukan sesuatu secara diam-diam, supaya perbuatannya tidak diketahui oleh orang lain.
30. Upakœra? ditiŋal buah (*Seperti kera, diinjak buah*)
Makna : Orang yang terbiasa ramai dan berkumpul bersama-sama keluarga, tetapi sepi ketika seluruh keluarga meninggalkannya untuk menjalankan aktivitas masing-masing.
31. Upamano? bœtœlo? diduron? padi (*Seperti ayam bertelur di lumbung padi*)
Makna : Orang yang sangat bahagia. Seseorang yang merasa sangat bahagia dalam hidupnya.
32. Upapinaŋ dikœmpat dua (*Seperti pinang dibelah dua*)
Makna : Orang yang mempunyai kemiripan bentuk muka atau fisik seperti orang lain.
33. Upapinaukiara? (*Seperti meminjam pohon kiara*)

Makna : Seseorang meminjam barang orang lain, tetapi tidak dikembalikan. Orang ini memiliki sifat tidak bertanggungjawab terhadap sesuatu yang telah dipinjamnya namun tidak dikembalikan.

34. Upapita?dibuaikœmata (*Seperti pitak dibuang kemata*)

Makna : Sesuatu kepunyaan kita hilang secara tiba-tiba. Semua yang kita miliki tidak ada yang abadi dan dapat hilang secara tiba-tiba tanpa kita ketahui.

35. Upapukan œnkadahkœ buah (*Seperti tupai melihat buah*)

Makna : Seseorang berada dalam kemewahan, tetapi tidak dapat menikmati kemewahan tersebut. Seseorang yang memiliki segala kemewahan namun karena memiliki banyak pekerjaan atau kesibukan sehingga tidak dapat menikmati kemewahan yang dimilikinya.

36. Upa simpa? isaukanœ (*Seperti pisau yang pecah*)

Makna : Sendiri yang salah, tetapi menyalahkan orang lain. Seseorang yang tidak dapat bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya, dan melimpahkan kesalahannya kepada orang lain.

37. Upatœlo? diuon tano? (*Seperti telur diujung tanduk*)

Makna : Orang yang berada dalam bahaya. Seseorang yang merasakan ketakutan saat berada dalam bahaya.

38. Upaukoiaba? naon (*Seperti anjing dan kucing*)

Makna : Orang yang tidak bisa rukun dalam segala hal. Orang seperti ini memiliki sifat yang tidak bisa berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain.

39. Upa ukoi aba? naon bœrœbot makai (*Seperti anjing dengan kucing berebut makanan*)

Makna : Keluarga yang tidak bisa akur. Orang yang memiliki sifat egois atau tidak mau mengalah dengan orang lain.

c. Ungkapan

1. Bœrat pœrot (*Berat perut*)

Makna : Seorang yang mempunyai sifat pemalas. Seseorang yang tidak mau mengerjakan pekerjaannya dan sering menunda-nunda suatu pekerjaan.

2. Idop luntan-lantu (*Hidup luntang-lantung*)

Makna : Seseorang yang hidup tanpa tempat tinggal yang tetap. Seseorang yang sering berpindah-pindah tempat tinggal dan tidak mau berusaha mendapatkan tempat tinggal yang tetap.

3. Jari gatal (*Tangan gatal*)

Makna : Seseorang yang ingin melukai orang lain. Orang yang seperti ini memiliki sifat ingin memuaskan dirinya sendiri dengan cara melukai orang lain.

4. Kurang takar (*Kurang takar*)
Makna : Orang yang memiliki gangguan jiwa. Seseorang yang sedang mengalami gangguan kejiwaannya karena suatu masalah yang tidak bisa ditangani.
5. Lubang idon (*Lubang hidung*)
Makna : Orang yang tidak mengatakan sesuatu yang sebenarnya atau berbohong.
6. Makai ati (*Makan hat*).
Makna : Orang yang merasa sedang disakiti. Orang yang sedang mengalami suasa hati yang tidak menyenangkan atas perbuatan orang lain kepadanya.
7. Makai samel boejalai (*Makan sambil berjalan*)
Makna : Orang yang sangat sibuk, dan ingin mengerjakan beberapa pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. Orang ini melakukan pekerjaan dengan tuntutan tepat waktu.
8. Mata mano? (*Mata ayam*)
Makna : Orang yang cepat tidur dimalam hari. Orang seperti ini memiliki sifat yang suka tidur karena tidak ada pekerjaan yang harus dilakukannya.
9. Mata pana (*Mata panda*)
Makna : Orang yang kurang istirahat atau tidur. Seseorang yang banyak melakukan pekerjaan dimalam hari, sehingga tidak ada waktu untuk istirahat.
10. Mati *nawa* (*Mati nyawa*)
Makna : Orang yang pasrah kepada nasib. Orang seperti ini memiliki sifat tidak mau berusaha dan hanya pasrah kepada nasibnya.
11. Papai jari (*Panjang tangan*)
Makna : Orang yang suka mencuri. Seseorang yang ingin memiliki sesuatu namun mengambil milik orang lain.
12. Toebal baju (*Tebal baju*)
Makna : Orang yang memiliki ilmu dan kemampuan yang kuat. Orang seperti ini memiliki kekuatan spiritual didalamnya.

Fungsi Peribahasa Dayak Mualang

a. Fungsi Peribahasa sebagai Nasihat

1. Ari pada buta?, lœbœh bæ? kicin (*Daripada buta, lebih baik kicing*)
2. Bœlapar di baroh buah (*Berlapar di bawah buah*)
3. Buntak nail tapah (*Belalang mancing ikan tapah*)
4. Dah laboh toetimpa? tana? (*Sudah jatuh tertimpangga*)
5. Mati nawa (*Mati nyawa*)
6. ngagam kijang dalam babas (*Mengharapkan kijang di dalam hutan*)
7. Noeban kayu boerampu? (*Menebang kayu berapuh*)

8. julo? nadai datai kœ pucu?, ni?ε? nadai datai kœ buah (*Menjuluk tidak datang kepucuk, naik tidak datang kebuah*)
9. Upa buroŋ puŋu? riu kœ bulan (*Seperti burung punggu merindukan ke bulan*)
10. Upa kœra? ditiŋal buah (*Seperti kera ditinggal buah*)
11. Upa pita? dibuai kœ mata (*Seperti pitak dibuang ke mata*)
12. Upa tœlo? diujon tano? (*Seperti telur diujung tanduk*)

b. Fungsi peribahasa sebagai Sindiran

1. ALEM-alem pala? mano? (*Alim-alim kepala ayam*)
2. Aŋat-aŋat tai? mano? (*Angat-angta tai ayam*)
3. Batanŋ tiŋek ari tuŋol (*Batang tinggi dari tunggul*)
4. Bœmua kœtanah bœdarah kœ ai? (*Bermuka di tanah, berdarah di air*)
5. Bœrat pœrot (*Berat perut*)
6. Buah laboh niŋaŋ baner (*Buah jatuh menimpa akar*)
7. Budi mas dibalas taik (*Budi emas dibalas tai(kotoran)*)
8. Bujor ulu luŋa? (*Bujur hulu pisau lunga*)
9. Darah kœpala? pasti nites kœ bau (*Darah kepala pasti netes ke bahu*)
10. Gatal dikœpala? ŋaro? dikaki (*Gatal dikepala garuk dikaki*)
11. Idop luntanŋ-lantuŋ (*Hidup luntang-lantung*)
12. Inŋœn kœ kulat tapi ŋai kœ batanŋ kayu (*Ingin ke kulat tapi tidak mau pergi ke pohon karet*)
13. Jari gatal (*Tangan gatal*)
14. Kœlapa? laboh nadai jaoh ari pon (*Kelapa jatuh tidak jauh dari pohon*)
15. Kœpala ŋatap sœŋ (*Kepala mengatam seng*)
16. Kœra?makai padi banir ludu? kœ ya (*Kera makan padi, akar rusak olehnya*)
17. Kuraŋ takar (*Kurang takar*)
18. Kœrja tœnor, makai kuat (*Kerja kendor, makan kuat*)
19. Lari kœ antu tœruso? kœ penam (*Lari karena hantu, masuk ke lubang kuburan*)
20. Lubang idonŋ (*Lubang hidup*)
21. Makai ati (*Makan hati*)
22. Makai buah pisaŋ bira? kœ pœnawan (*Makan buah pisang buang air besar di penawan*)
23. Makai samel bœjalai (*Makan sambil berjalan*)
24. Makai umpan aŋat (*Makan nasi panas*)
25. Mata mano? (*Mata manok*)
26. Mata pana (*Mata panda*)
27. Naŋ maŋkis riam bœdau ditapa? (*Jangan menghindar riam belum ditanya*)
28. Naŋ sœrantau buret mano? (*Jangan sama dengan pantat ayam*)

29. Pantar bulu lanġa (*Merinding bulu langka*)
30. Panai jari (*Panjang tangan*)
31. Pasa? bœsai ari tiaġ (*Besar pasak daripada tiang*)
32. Pisaġ nadai bœbuah dua kale? (*Pisang tidak berbuah dua kali*)
33. Rataiames kœlumpai datai (*Lampu habis, babi datang*)
34. Takut kœ antu tœpœsu? kœ pœnam (*Takut karena hantu jatuh ke dalam kuburan*)
35. Takot kœbœruaġ ukoi dipalo? (*Takut sama dengan beruang, anjing dipukul*)
36. Tulaġ urat kœnor (*Tulang urat kendor*)
37. Tulaġ urat loemah (*Tulang urat lemah*)
38. Tuai-tuai pala? taġa? (*Tua-tua kepala tangga*)
39. Upa apoġ kœlupa kœ ai? (*Seperti kayu rapuk lupa dengan air*)
40. Upa cœt ŋœmae? labo? (*Seperti tikus memperbaiki labu*)
41. Upa cœt tama? sœburan (*Seperti tikus masuk jeratan*)
42. Upa kapa?ŋœlam bœliuġ (*Seperti kapak menyelam beliung*)
43. Upa kœmeh dalam ai? (*Seperti buang air kecil di dalam air*)
44. Uraġ makai naġka? diri? kœnak gœtah (*Orang makan nangka, diri sendiri yang terkena getahnya*)
45. Upa piġau kiara? (*Seperti Pinjam pohon kiara*)
46. Upa pukaġœġkadang kœ buah (*Seperti tupai melihat buah*)
47. Upa simpa? isau kanaġ (*Seperti pisau yang pecah*)
48. Upa ukoi aba?ŋaœġ (*Seperti anjing dengan kucing*)
49. Upa ukoi aba? ŋaœġ bœrcœbot makai (*Seperti anjing dengan kucing merebutkan makanan*)

c.Fungsi Peribahasa sebagai Pujian

1. Adai kœladi adai talas (*Ada keladi ada talas*)
2. Ari pada buta?lœbehbae?kiciġ (*Daripada buta, lebih baik kucing*)
3. Bœrani ŋala, bœrani ŋœlam (*Berani menyala, berani menyelam*)
4. Ripa?baroh taġa? (*Kerang di bawah tangga*)
5. Sambil ŋœlam ŋinom ai? (*Sambil menyelam minum air*)
6. Sambil ŋœlam ŋinom ai? (*Sambil menyelam minum air*)
7. Tœbal baju (*Tebal baju*)
8. Ujan sigœ? rœso?, malam bœtaġo? (*Hujan pun dilewati, malam diterangi*)
9. Ular nadai mati œnsuro? a?ar (*Ular tidak mati melewati akar*)
10. Upa mano? bœtœlo? diduroġ padi (*Seperti ayam bertelur di lumbung padi*)
11. Upa pinaġ dibœlah dua (*Seperti pinang dibelah dua*)

Dari hasil penelitian di atas, peribahasa mempunyai 3 jenis peribahasa yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Setiap jenis peribahasa mempunyai makna-makna yang berbeda. Peribahasa Dayak Malang juga mempunyai fungsi

yaitu sebagai nasihat, sindiran dan pujian. Dalam hal ini fungsi peribahasa banyak menunjukkan sebagai sindiran dan nasihat. Peribahasa Dayak Mualang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam percakapan setiap hari masyarakat Dayak Mualang menggunakan peribahasa. Oleh sebab itu, peribahasa adalah sebagai alat komunikasi selain dari bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat. Peribahasa dalam penelitian ini membandingkan adanya dua sisi bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah peneliti yaitu tentang Peribahasa Dayak Mualang Kabupaten Sekadau: Kajian Semantik. Dapat disimpulkan bahwa Peribahasa Dayak Mualang dibagi menjadi 3 jenis yaitu pepatah, perumpamaan, ungkapan (idiom). Di dalam pepatah terdapat 23 peribahasa, perumpamaan terdapat 39 peribahasa, dan ungkapan (idiom) terdapat 12 peribahasa. Peribahasa tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis peribahasa yang ditulis dalam bahasa Dayak Mualang dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setiap peribahasa mempunyai makna dan fungsi peribahasa yang berbeda-beda. Fungsi peribahasa dibagi menjadi 3 yaitu sebagai nasihat, sindiran, dan pujian.

Saran

Peribahasa Dayak Mualang merupakan langkah awal penelitian bahasa di wilayah Suku Dayak Mualang. Diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya secara khusus untuk masyarakat Dayak Mualang yang perlu dilestarikan sehingga menjadi aset yang dapat membantu menjaga kelestarian bahasa daerah. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengangkat khazanah budaya yang masih kurang dipublikasikan secara umum dan dapat menjadi sumber ilmu bagi masyarakat itu sendiri maupun masyarakat di luar lingkungan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, L.J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda. M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso, Joko. 2013. *Pantun Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.